

Patriarkhisme dan Praktik Ketidakadilan Gender pada Lembaga Pendidikan

Muhammad Adnan¹, Yuli Kusumaningtyas²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

Sam_adnan@gmail.com, yuli123@gmail.com

Article History:

Received: 1 Januari 2022

Revised: 3 Januari 2022

Accepted: 18 Februari 2022

Keywords: *Patriarkhisme,
Praktik Ketidakadilan,
Gender*

Abstract: : Penelitian ini membahas tentang apa dan bagaimana sistem patriarki melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam realitas kehidupan sosial, dengan perempuan sebagai korban. Patriarki adalah sistem ajaib karena kemampuannya untuk kekuasaan yang tidak lagi di ranah keluarga tetapi dalam semua wilayah di dunia yang menunjukkan kognitif yang luar biasa. Sistem ini adalah sistem laki-laki dominasi dan superioritas -laki untuk kontrol dan dominasi perempuan. Peran gender sengaja dibangun oleh ideologi ini, dipahami oleh perempuan sebagai sesuatu yang alami atau alam, sehingga dalam banyak bidang kehidupan sistem ini melanggengkan ketidaksetaraan gender.

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bersama di dunia Barat ataupun di Timur, perkembangan peradaban manusia tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi patriarkhi. Di negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, budaya dan ideologi tersebut masih sangat kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat serta menciptakan ketimpangan-ketimpangan gender. Budaya dan ideologi di bentuk oleh manusia dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam budaya Indonesia, seperti juga di banyak negara dunia ketiga lain, budaya patriarkhi masih sangat kental. Dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan terlebih lagi dalam budaya, keadaan ketimpangan, asimetris dan subordinatif terhadap perempuan tampak sangat jelas. Dalam kondisi yang seperti itu proses marjinalisasi terhadap perempuan terjadi pada gilirannya perempuan kehilangan otonomi atas dirinya. Eksploitasi serta kekerasan terjadi terhadap perempuan, baik domestik maupun publik.

Bagi masyarakat tradisional patriarkhi dipandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat yang tidak terbantahkan. Kepercayaan bahwa Tuhan telah menetapkan adanya perbedaan laki-laki dan

perempuan, sehingga perbedaan dalam kehidupan manusiapun diatur berdasarkan perbedaan tersebut. Determinis biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya, secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakatpun juga berbeda. Laki-laki selalu dikaitkan dengan fungsi dan tugas di luar rumah, publik, sedangkan perempuan yang berkodrat melahirkan ada di dalam rumah, domestik. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perbedaan tersebut di pandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan juga dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat dimana kontrol atau dominasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan, maka ketidakadilan gender akan terus berlangsung. Artinya, patriarkhisme dalam bentuknya yang demikian akan melanggengkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam berbagai lini kehidupan.

Berangkat dari pemikiran tersebut maka, kajian ini akan membahas tentang apa dan bagaimana sistem patriarkhi serta implikasinya dalam melanggengkan ketidakadilan gender dalam realitas kehidupan sosial masyarakat.

Pembahasan

A. Patriarkhi

Patriarkhi adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Dalam sistem ini, Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan emerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. (Bressler, Charles E. 2007) Patriarkhi adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan studi referensi feminis. Distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik, politik dan atribusi dari berbagai pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual. Sistem Patriarkal dalam institusi keluarga biasanya berhubungan dengan keturunan nenek moyang laki-laki. Keluarga patriarkal, merupakan unit politik kecil yang dikepalai oleh -laki tertua.

Kata patriarkhi sendiri mengacu pada sistem budaya di mana sistem kehidupan diatur oleh sistem "kebapakan". Patriarkhi atau "Patriarkat" merujuk pada susunan masyarakat menurut garis Bapak. Ini adalah istilah yang menunjukkan ciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum bapak atau laki-laki tertua. Artinya, hukum keturunan dalam patirarkat menurut garis bapak. Nama, harta milik, dan kekuasaan kepala keluarga (bapak) diwariskan kepada anak laki-laki. (Ensiklopedia Indonesia 1984)

Saat ini, istilah tersebut secara umum digunakan untuk menyebut “kekuasaan lakilaki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui bermacam-macam cara. (Kamla Bashin, 1996: 1)

Sistem kebapakan ini menjadi cara pandang yang berlaku secara umum, sehingga otomatis kaum perempuan tidak terepresentasikan dalam cara pandang ini. Jika kita lihat, sistem budaya patriarkhi seakan-akan sudah menjadi alamiah dari asal muasalnya. Karena itu pula, cara terhadap perempuan yang beranggapan bahwa kaum perempuan secara kodrati memang lebih lemah darikaum laki-laki juga seakan-akan merupakan cara pandang yang “given”. Sejak lahirnya filsafat di dunia Barat, pandangan natural di atas sudah menjadi pandangan umum. Aristoteles misalnya beranggapan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap. Wanita kurang bisa “mengerami” atau “memasak” darah yang dikeluarkan pada masa haidnya ke taraf yang lebih sempurna menjadi air mani. Karena itu, wanita tidak bisa menyumbangkan air mani dalam proses pembentukan janin manusia – wanita hanya menyumbangkan selongsongnya saja, dan kemudian memberi janin itu makanan untuk tumbuh. Tapi benih dari janin itu harus datang dari laki-laki. (Arief Budiman, 1981: 8).

Ide tentang wanita lebih lemah dari laki-laki terus berkembang dan dipertahankan oleh hampir semua ahli filsafat yang terkenal sepanjang sejarah. Untuk lebih mempertegas, Arif Budiman mengambil kutipan dari Carol Gould dalam esainya berjudul “The Women Question : Philosophy of Liberation and the Liberation of Philosophy” yang membeberkan bagaimana pandangan para filsuf terhadap perempuan. Kant misalnya berkata, “Saya sulit berkata bahwa wanita punya kesanggupan untuk mengerti prinsip-prinsip”, Schopenhauer, wanita “dalam segala hal terbelakang, tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi... posisinya ada di antara laki- laki dewasa yang merupakan manusia sesungguhnya dan anak-anak... pada akhirnya, wanita diciptakan hanya untuk mengembangkan keturunan”. Fichte, wanita “dikuasai karena itu merupakan keinginannya yang lahir dari moral wanita itu sendiri untuk dikuasai”.

Patriarkhi yang biasa dikenal sebagai the magic system karena kemampuan dalam berkuasa yang tidak lagi dalam ranah keluarga tetapi dalam semua bidang yang mempertontonkan dunia kognitif yang luar biasa dan cenderung memiliki ideologi. Menurut Kamla Bhasin, bahwa yang dihadapi oleh masyarakat sekarang adalah sebuah sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki -laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dimana perempuan dikuasai. Melekat dalam sistem ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. (Kamla Bashin, 1996: 4).

Ideologi ini dianggap sebagai salah satu dari basis penindasan perempuan karena menciptakan watak feminim dan maskulin yang melestarikan patriarkhi, menciptakan dan

memperkuat pembatas antara privat dan publik dan membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta memproduksi dominasi kaum laki-laki. (Nunuk P & Murniati A, 2004: 80).

B. Konsep Gender

Dibandingkan istilah sex, maka istilah gender bisa dikatakan muncul belakangan. Kata sex berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam kamus dikatakan bahwa sex memiliki arti ciri-ciri yang membedakan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Sementara itu istilah gender berasal dari bahasa latin "genus" yang berarti "jenis" atau "tipe". (Jhon M Echols dan Hasan Shadily, 1997: 143) Dalam perjalanannya istilah ini dalam Bahasa Inggris berkembang menjadi gender. Menurut bahasa kata gender diartikan sebagai kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin atau tanpa keduanya, netral. Sesungguhnya Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. (Mosse, 2002: 23)

Dengan demikian untuk mengurangi kesalahpahaman maka konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep seks atau jenis kelamin secara biologis. Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin perempuan jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

Sementara itu, gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Dengan kata lain basis gender adalah konstruksi social atau bentuk masyarakat itu sendiri. Mosse mengatakan bahwa gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran social antara laki-laki dan perempuan dan ini mengacu kepada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Adapun istilah sex mengacu kepada perbedaan secara biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan. (Mosse, 2002: 25). Joan Scoot, memberikan arti gender sebagai a constitutive element of social relationships based on perceived differences between the sexes, and...a primary way of signifying

relationships of power.” (Anastasia Reni, 2009: 221) Di dalam Women’s Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakter emosional antara laki-laki atau perempuan yang berkembang di dalam masyarakat. (Zakiyudin Baidawi, 1997: viii) Dengan demikian gender bukanlah kodrat karena itu dibentuk oleh manusia. Dari peran ataupun tingkah laku yang diproses pembentukannya di masyarakat itu terjadi pembentukan yang “mengharuskan” misalnya perempuan itu harus lemah lembut, emosional, cantik, sabar, penyayang, sebagai pengasuh anak, pengurus rumah dll. Sedangkan laki-laki harus kuat, rasional, wibawa, perkasa (macho), pencari nafkah dll. Maka terjadilah ketidakadilan dalam kesetaraan peran ini. Sementara itu dalam tafsir resmi WHO maka gender diartikan sebagai perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu.

Paparan di atas secara gamblang menunjukkan bahwa gender merupakan suatu istilah yang dikonstruksi secara sosial dan kultural untuk jangka waktu yang lama, yang disosialisasikan secara turun temurun maka pengertian yang baku tentang konsep gender ini pun belum ada sampai saat ini, sebab perbedaan laki-laki dan perempuan berlandaskan hubungan gender dimaknai secara berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dari satu budaya ke budaya lain dan dari waktu ke waktu.

Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antar keduanya terdapat perbedaan biologi atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilih-pilih menurut kedudukan, fungsi dan peranannya masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Di antara perbedaan seks dan gender dapat diragakan sebagai berikut:

Dari bagan di atas, maka dapat diketahui bahwa gender bisa dipertukarkan satu sama lain, gender bisa berubah dan berbeda dari waktu ke waktu, di suatu daerah dan daerah yang lainnya. Oleh karena itulah, identifikasi seseorang dengan menggunakan perspektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki mungkin saja bersifat keibuan dan lemah lembut sehingga dimungkinkan pula bagi dia untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kaum perempuan. Demikian juga sebaliknya seseorang dengan jenis kelamin perempuan bisa saja bertubuh kuat, besar pintar dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap maskulin dan dianggap sebagai wilayah kekuasaan kaum laki-laki.

C. Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat Patriarkhi

Kesalahan pemahaman akan konsep gender seringkali muncul, ketika konsep gender disamakan dengan konsep sex. Hal ini ditegaskan oleh Asma Barlah, mengatakan inti dari

ketidaksetaraan gender adalah pencampur-adukan antara biologis (jenis kelamin) dan makna sosialnya (gender). (Asma Barlah, Cara Quran Membebaskan Perempuan, Yogyakarta, 2007, hal. 54) Orang sering memahami konsep gender yang merupakan rekayasa sosial budaya sebagai “kodrat”, sebagai sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang, tidak bisa diubah dan ditawar lagi. Kondisi ini mengakibatkan perjuangan gender menghadapi banyak perlawanan yang tidak saja datang dari kaum laki-laki yang merasa terancam “hegemoni kekuasaannya” tapi juga datang dari kaum perempuan sendiri yang tidak paham akan apa yang sesungguhnya dipermasalahkan oleh perjuangan gender itu. Padahal kodrat itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antara lain berarti “sifat asli; sifat bawaan”. Dengan demikian gender yang dibentuk dan terbentuk sepanjang hidup seseorang oleh pranata-pranata sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi bukanlah bukanlah kodrat. Marshall Sahlin berpendapat bahwa ketidakadilan gender merupakan subordinasi hal simbolik di bawah hal alamiah. (Marshall Sahlin dalam Ashadi Siregar, 2006: 65).

Dalam setiap masyarakat, kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Terdapat perbedaan pekerjaan yang mereka lakukan dalam komunitasnya dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakat boleh jadi berbeda pula dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakat boleh jadi berbeda pula. Perbedaan jalan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai macam factor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos yang digunakan untuk memecahkan teka teki perbedaan jenis kelamin, mengapa perbedaan itu terjadi dan bagaimana dua orang yang berlainan jenis kelamin dapat berhubungan baik satu dengan yang lainnya dan dengan sumber daya alam sekitarnya. (Mosse, 2002: 5)

Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara social maupun cultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan-seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah kembali, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Hal ini terkadang menjadikan perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Bahkan budaya yang telah terbentuk lama hampir sebagian besar peran yang ditempelkan pada perempuan adalah peran yang sifatnya lemah, kurang menantang dan bersifat kedalam atau domestic. Dengan “landasan” bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukan kodrat. (Mansour Faqih, 2006: 9)

Proses pembentukan yang diajarkan secara turun-temurun oleh orangtua (keluarga), masyarakat, bahkan lembaga pendidikan yang ada dengan sengaja atau tanpa sengaja memberikan peran (perilaku) yang sehingga membuat sebagai sebuah ideology.

Sesungguhnya ideology merupakan alat yang sangat ampuh bagi suatu golongan yang kuat untuk melakukan hegemoni atas golongan yang lain yakni yang lemah. Demikian pula dengan ideology gender yang berlaku dalam masyarakat bersistem partiarkhi. Ideology partiarkhi ini merupakan alat yang sangat legitimet untuk mempertahankan relasi asimetris (tidak sependan) antara laki-laki dan perempuan.

Kultur patriarkhi membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas laki-laki dan pere patriarkhimpuan di masyarakat kemudian menjadi hirarki gender. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarkhi. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara, perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah. Laki-laki dianggap memiliki fisik kuat. Tetapi kekuatan fisik itu bukanlah sebuah factor penting dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Walby mengatakan bahwa partiarkhi merupakan sistem terstruktur dan praktek social yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Sistem ini ada dalam dua bentuk yakni: 1) Private patriarkhi (partiarkhi domestic) yakni yang menekankan kerja dalam rumah tangga sebagai stereotipe perempuan, dan; 2) Public patriarkhi (patriarkhi public) yakni yang menstereotipkan laki-laki sebagai pekerja disektor public yang sarat dengan karakter keras penuh tantangan. (Silvia Walby, 1998: 20)

Kuatnya cengkeraman patriarkhi ini menyebabkan perempuan lebih banyak berada pada posisi marginal dan sub ordinat dalam budaya kerja maskulin, karena posisi ini dibentuk oleh ideology patriarkhi yang meneguhkan perempuan menjadi dominan di bidang yang memandang perempuan sebagai makhluk lemah telah menjadi ideology umum yang tidak hanya mempengaruhi masyarakat awam tetapi juga menjadi cara pandang negara dalam melihat serta menempatkan perempuan. Patriarkhi mengungkung prestasi perempuan di semua lingkup kehidupan, kurangnya kesempatan terhadap kepemilikan kekayaan serta asset-asset lainnya, terhadap kekuasaan politik, pendidikan, kesehatan yang baik dan penghidupan yang layak. Patriarkhi mengkonstruksi peran gender dari tumpukan batu bata bangunan biologis dasar di mana kita semua dilahirkan, sehingga muncul ketimpangan dalam pembagian peran yang pada tahap selanjutnya lahirlah ketidakadilan gender dalam berbagai lini dan level kehidupan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Stereotipe Atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender diatas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotype gender laki-laki dan perempuan. Stereotype itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang

didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan. Contohnya : Perempuan dianggap cengeng, suka digoda, Perempuan tidak rasional, emosional, Perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan dan Laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

2. Kekerasan

Kekerasan (violence) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Contohnya: Kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya di dalam rumah tangga, Pemukulan, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan, Pelecehan seksual dan Eksploitasi seks terhadap perempuan dan pornografi.

3. Marginalisasi

Marginalisasi artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector public), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender. Contohnya: Guru TK, perawat, pekerja konveksi, buruh pabrik, pembantu rumah tangga dinilai sebagai pekerja rendah, sehingga berpengaruh pada tingkat gaji/upah yang diterima, Masih banyaknya pekerja perempuan dipabrik yang rentan terhadap PHK dikarenakan tidak mempunyai ikatan formal dari perusahaan tempat bekerja karena alasan-alasan gender, seperti sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja sambilan dan juga alasan factor reproduksinya, seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, dan Perubahan dari sistem pertanian tradisional kepada sistem pertanian modern dengan menggunakan mesin-mesin traktor telah memarginalkan pekerja perempuan.

4. Sub ordinasi

Subordinasi artinya: suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan public atau produksi. Pertanyaannya adalah, apakah peran dan fungsi dalam urusan domestic dan reproduksi mendapat penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi? Jika jawabannya “tidak sama”, maka itu berarti peran dan fungsi public laki-laki. Sepanjang penghargaan social terhadap peran domestic dan reproduksi berbeda dengan peran publik dan reproduksi, sepanjang itu pula ketidakadilan masih berlangsung. Contohnya: Masih sedikitnya jumlah perempuan yang bekerja pada posisi atau peran pengambil keputusan atau penentu kebijakan dibanding laki-laki, Dalam pengupahan, perempuan yang menikah dianggap sebagai lajang, karena mendapat nafkah dari suami dan terkadang terkena potongan pajak, dan Masih sedikitnya jumlah keterwakilan perempuan dalam dunia politik (anggota legislatif dan eksekutif).

5. Beban Ganda

Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Misalnya, seorang perempuan selain melayani suami (seks), hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Disamping itu, kadang ia juga ikut mencari nafkah (di rumah), dimana hal tersebut tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab diatas. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja diwilayah public, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

Demikianlah pendikotomian laki-laki dan perempuan berdasarkan hubungan gender yang dikonstruksi oleh sistem patriarkhi, nyata sekali telah mendatangkan ketidakadilan gender bagi perempuan yang termanifestasi dalam berbagai wujud dan bentuknya. Karena diskriminasi gender perempuan diharuskan untuk patuh pada “kodrat”nya yang telah ditentukan oleh masyarakat untuknya. Karena diskriminasi pula perempuan harus menerima stereotype yang dilekatkan pada dirinya yaitu bahwa perempuan itu irrasional, lemah, emosional dan sebagainya sehingga kedudukannya pun selalu subordinat terhadap laki-laki, tidak dianggap penting bahkan tidak dianggap sejajar dengan laki-laki, sehingga perempuan diasumsikan harus selalu menggantungkan diri dan hidupnya kepada laki-

laki. Oleh karena itu, kondisi perempuan dalam atmosfer budaya Patriarkhi diletakkan pada posisi inferior. Perempuan tidak memiliki peran penting dalam masyarakat dan menjadi kelompok marginal. Secara singkatnya perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk inferior tetapi dia menjadi inferior karena struktur kekuasaan dalam masyarakat berada di tangan laki-laki. Masyarakat melihat segala hal termasuk perempuan dengan kaca mata laki-laki.

Penutup

Sistem patriarkhi menyebabkan perempuan lebih berada pada posisi marginal dan subordinat. Artinya, patriarkhi meneguhkan dan memandang perempuan sebagai makhluk lemah, sebagai hal yang bersifat alamiah “kodrat” yang tidak hanya mempengaruhi masyarakat awam tetapi juga menjadi cara pandang negara dalam melihat serta menempatkan perempuan. Patriarkhi mengungkung prestasi perempuan di semua lingkup kehidupan, kurangnya kesempatan terhadap kepemilikan kekayaan serta asset-asset lainnya, terhadap kekuasaan politik, pendidikan, kesehatan yang baik dan penghidupan yang layak. Patriarkhi mengkonstruksi peran gender dari tumpukan batu bata bangunan biologis dasar di mana kita semua dilahirkan, sehingga muncul ketimpangan dalam pembagian peran yang pada tahap selanjutnya lahirlah ketidakadilan gender dalam berbagai lini dan level kehidupan

DAFTAR REFERENSI

- Budiman, Arief, 1981, Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Perempuan di Dalam Masyarakat, Jakarta: Gramedia.
- Reni, Anastasia, 2009, Rekonstruksi Kelembagaan Penanganan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Berkeadilan Rektaktif, Jurnal Masalah-Masalah Hukum Vol. 1, UNDIP, Semarang.
- Barlah, Asma, 2007, Cara Quran Membebaskan Perempuan, Yogyakarta.
- Charles E., Bressler, 2007, Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice 4th-ed. Pearson Education, Inc. ISBN-13: 978-0-13-153448-3
- Ensiklopedia Indonesia 1984
- Echols, Jhon M dan Hasan Shadily, 1997, Kamus Bahasa Inggris, Gramedia, Jakarta.
- Bashin, Kamla, 1996, Menggugat Patriarkhi Pengantar tentang Soal Dominasi terhadap Kaum Perempuan, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kurniawan, F., & Soenaryo, S. F. (2019). Menaksir kesetaraan gender dalam profesi ojek online perempuan di kota Malang. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol, 4(2).
- Mosse, 2002, Gender dan Pembangunan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sahlin, Marshall, 2006, Analisis Dengan Prespektif Gender Atas Majalah Wanita Di Indonesia, Fisipol UGM, Yogyakarta.
- Faqih, Mansour, 2006, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Nunuk P & Murniati A, 2004, Getar Gender :Buku Kedua Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga , Magelang: Indonesiatara.

Walby, Silvia, 1998, Theorizing Patriarchy Oxford Blackwell, USA.

Baidawi , Zakiyudin, 1997, Wacana Teologi Feminis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta